

## MENGUNGKAPKAN KEAHLIAN AUDITOR DALAM KECURANGAN PENCATATAN TRANSAKSI PEMBELIAN

**Octavia Irawati Rufiana**

*octavia\_ir89@yahoo.com*

**Lilis Ardini**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

### ABSTRACT

*This research is meant to find out the skill which is owned by auditors to disclose fraud particularly in recording of purchase transaction at PT. X also to find out the auditors procedure in avoiding and detecting fraud at PT. X. The research method of this research uses qualitative method because this research does not meant to prove a hypothesis, meanwhile the data analysis technique has been done by using descriptive analysis with qualitative approach. Based on the result of analysis and the discussion, the fraud of purchase recording can be anticipated with the existence of a good internal control. In order to support the auditor to disclose the fraud of purchase recording, a skill that is compatible with SPAP which is categorized into three aspects i.e.: general standard, field work standard, and report standard are required. In conducting the purchase transaction recording at PT. X, auditor has found a fraud elements, it can be seen from goods purchase transaction of the 400Gr aluminum packaging foil and sacks of raw coal. Auditor skill is used to disclose the fraud of purchase transaction recording at PT. X by using field work standard.*

*Keywords: audit, fraud, purchase.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keahlian yang dimiliki auditor untuk mengungkap kecurangan khususnya dalam pencatatan transaksi pembelian pada PT X serta untuk mengetahui prosedur auditor dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan pada PT X. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan suatu hipotesis, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kecurangan pencatatan pembelian dapat diantisipasi dengan adanya pengendalian internal yang baik. Untuk mendukung auditor dalam mengungkap kecurangan pencatatan transaksi pembelian diperlukan adanya keahlian sesuai dengan SPAP yang dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu: standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dalam melakukan pencatatan transaksi pembelian yang dilakukan PT X auditor menemukan unsur kecurangan, hal ini dapat dilihat dari transaksi pembelian barang jenis Aluminium Foil Kemasan 400 Gr dan Batu bara Asalan Karungan. Keahlian auditor yang digunakan dalam mengungkap kecurangan pencatatan transaksi pembelian pada PT X menggunakan standar pekerjaan lapangan.

Kata Kunci: audit, kecurangan, pembelian

### PENDAHULUAN

Aktivitas perusahaan merupakan rangkaian dari setiap kegiatan-kegiatan baik itu pembelian, produksi, penjualan, pembayaran upah/gaji dan lain-lain. Setiap bidang merupakan integral dari aktivitas perusahaan sehingga kelemahan disatu bidang menyebabkan terhambatnya kegiatan pada bagian lain. Fungsi pembelian merupakan salah satu fungsi yang penting pada setiap perusahaan, oleh karenanya diperlukan pengaturan dan penataan yang tepat agar tidak mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Pembelian yang tidak efisien akan mengurangi pendapatan perusahaan, sedangkan kebijaksanaan pembelian yang kurang tepat akan menghambat aktivitas perusahaan. Mengingat pentingnya fungsi pembelian tersebut perlu adanya sistem pengawasan yang baik yaitu dengan memisahkan fungsi-fungsi yang saling berkaitan sehingga memperkecil terjadinya penyalahgunaan fungsi.

Perkembangan ekonomi dewasa ini merupakan hasil dari proses pembangunan yang telah membuat dunia usaha menjadi semakin kompleks, bervariasi, dan sangat dinamis. Disadari atau tidak, persaingan yang terjadi di dunia usaha dan bisnis sekarang ini telah menjadi semakin tajam, sehingga masing-masing perusahaan atau organisasi berusaha menjadi lebih unggul dibandingkan dengan para kompetitornya dengan memaksimalkan segala bentuk potensi yang ada dalam perusahaan tersebut. Bersama dengan perkembangan tersebut, setiap pencapaian di bidang ekonomi, agar kinerja perusahaan terlihat maksimal cenderung diiringi pula dengan munculnya bentuk-bentuk kejahatan baru dengan cara dan metode yang beragam. Salah satu dalam laporan keuangan bisa disebabkan oleh kesalahan yang tidak disengaja (*error*), serta yang disengaja (*fraud*). Penyajian informasi yang tidak benar atau penghilangan informasi, baik saldo maupun catatan, yang dilakukan dengan sengaja, dan ditujukan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan termasuk kategori *fraud*. Salah satu bentuk kejahatan atau manipulasi yang paling sering ditemui dalam suatu entitas adalah praktik kecurangan atau yang lebih dikenal dengan istilah *fraud* (Iqbal, 2010:8).

Kecurangan (*fraud*) merupakan sebuah perbuatan kecurangan yang melanggar hukum (*illegal-acts*) yang dilakukan secara sengaja dan sifatnya dapat merugikan pihak-pihak lain. Tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kecurangan adalah seperti pencurian (*thief*), ketidakberesan (*irregularities*), *Whitecollar crime*, penggelapan (*embezzlement*), serta berbagai tindakan penyelewengan lainnya (Bologna, *et al.* 2006). Kecurangan biasanya dilakukan oleh orang-orang dari luar ataupun dari dalam suatu organisasi, untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok dan secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan pihak-pihak lain yang bersangkutan. Secara umum perusahaan kecil dimiliki oleh perorangan, dimana pemilikinya masih mampu untuk mengendalikan dan mengawasi kegiatan-kegiatan perusahaan secara langsung karena persoalan yang dihadapi masih relatif kecil. Apabila perusahaan telah mengalami perkembangan dan tidak mampu lagi menjalankan secara langsung, maka perlu adanya pelimpahan wewenang dan pengendalian pada sistem akuntansi untuk mengendalikan kegiatan perusahaan. Pelimpahan wewenang ini dimaksudkan agar tidak terjadi penyalahgunaan dan kerugian yang fatal terhadap perusahaan. Karena itu perlu dilakukan pengawasan agar tidak terjadi kesalahan dan mengurangi kesalahan yang lebih besar lagi.

Penyimpangan dari prosedur akuntansi yang benar akan mengakibatkan kecurangan dalam akuntansi. Akibat dari kecurangan tersebut adalah kebangkrutan perusahaan. Disinilah peranan pengendalian internal dibutuhkan dalam organisasi untuk meminimalisir terjadinya kecurangan. Pengendalian internal yang efektif akan menutup peluang terjadinya kecenderungan untuk berlaku curang dalam akuntansi. Pengendalian internal merupakan alat untuk meletakkan kepercayaan auditor mengenai bebasnya laporan keuangan dari kemungkinan kesalahan dan kecurangan. Instansi berusaha untuk membuat struktur pengendalian internal dengan baik, melaksanakan, dan mengawasinya agar efektivitas perusahaan bisa tercapai, pengendalian internal yang baik akan menjamin ketelitian data akuntansi yang dihasilkan sehingga data tersebut dapat dipercaya (Safriyana, 2014).

Dalam menjalankan tugasnya, pimpinan perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan semua harta yang dipercayakan kepadanya untuk dimanfaatkan dalam operasi perusahaan. Tugas yang dilakukan pimpinan perusahaan beraneka ragam dan rumit. Oleh karena itu, perlu adanya suatu alat yang dapat membantu dalam menjalankan kegiatan tersebut yaitu akuntansi. Akuntansi dapat memberikan informasi sebagian besar kegiatan perusahaan dan dapat menuntun pimpinan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Pengawasan intern adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh

dewan direksi perusahaan, manajemen dan personil lainnya yang dirancang untuk memberikan jaminan yang memadai yang berkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan dalam kategori sebagai berikut (Andayani, 2011): 1) Keandalan dari laporan keuangan, 2) Ketaatan terhadap hukum dan peraturan, 3) Efektivitas dan efisiensi kegiatan operasi

Untuk mencapai agar pengawasan tersebut berhasil dengan baik, maka pimpinan perusahaan bertanggung jawab untuk menyusun, melaksanakan serta mengawasi pelaksanaan kegiatan. Adanya pengawasan intern ini, maka pimpinan perusahaan dapat mengarahkan kegiatan perusahaan agar lebih baik dan lebih efektif. Tujuan perusahaan didirikan pada umumnya adalah mencari laba yang diinginkan dalam menjalankan aktivitas perusahaan guna mempertahankan kelangsungan hidup dan memperluas kegiatan usahanya pada masa yang akan datang. Untuk mencapai laba yang maksimal maka diperlukan usaha-usaha pencapaian melalui pengawasan intern yang baik terutama dalam bidang pembelian. Hal ini disebabkan karena pembelian merupakan input dan output sektor yang menentukan keberhasilan suatu usaha agar tidak terjadi manipulasi dan kecurangan terhadap pembelian yang mengakibatkan kegiatan perusahaan tidak berkembang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana keahlian auditor dalam mengungkap kecurangan pencatatan transaksi pembelian pada PT X?, 2) Bagaimana mencegah dan mendeteksi kecurangan pada PT X?. Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah; 1) Untuk mengetahui keahlian yang dimiliki auditor dalam mengungkap kecurangan pencatatan transaksi pembelian pada PT X, 2) Untuk mengetahui prosedur auditor dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan pencatatan transaksi pembelian pada PT X.

## TINJAUAN TEORETIS

### Tinjauan Mengenai Kecurangan (*fraud*)

Secara umum *fraud* merupakan suatu bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. *Fraud* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Berdasarkan kamus ringkas *Oxford*, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan kriminal berupa penipuan atau kecurangan; penggunaan sesuatu berbentuk apapun secara salah untuk mendapatkan keuntungan yang tidak seharusnya didapat. *Fraud* merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut (Wibowo dan Wijaya, 2009).

Bologna, *et al* (2006:3) mendefinisikan kecurangan "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver* (penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu). Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) *fraud* adalah (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 378 (dalam Wibowo dan Wijaya, 2009) mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan curang yang dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi utang maupun menghapuskan piutang.

### **Proses dan Unsur-unsur *Fraud***

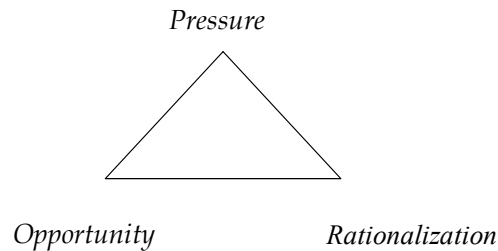
Proses *fraud* biasanya terdiri dari 3 macam, yaitu pencurian (*theft*) dari sesuatu yang berharga (*cash, inventory, tools, supplies, equipment* atau data), konversi (*conversion*) aset yang dicuri kedalam *cash* dan pengelabuan atau penutupan (*concealment*) tindakan kriminal agar tidak dapat terdeteksi. Terdapat beberapa unsur *fraud* (keseluruhan unsur harus ada, jika ada yang tidak ada maka dianggap kecurangan tidak terjadi) (Wibowo dan Wijaya, 2009): 1) Harus terdapat salah pernyataan atas fakta yang material ataupun opini dalam beberapa kasus tertentu (*misrepresentation*), 2) Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*), 3) Fakta bersifat material (*material fact*), 4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*), 5) Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi, 6) Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*), 7) Yang merugikannya (*detriment*).

### **Penggolongan kecurangan (*Fraud*)**

The ACFE dalam Herman (2013) membagi kecurangan (*fraud*) dalam tiga tipologi berdasarkan perbuatan yaitu: 1) Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*), dapat digolongkan dalam: (a) Kecurangan kas (*cash fraud*), meliputi pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang, seperti pemalsuan cek, (b) Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other assets*), berupa pencurian dan pemakaian persediaan/aset lainnya untuk kepentingan pribadi, 2) Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dikategorikan dalam: (a) *Timing difference (improper treatment of sales)*, mencatat waktu transaksi berbeda atau lebih awal dari waktu transaksi yang sebenarnya, (b) *Fictitious revenues*, menciptakan pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi (fiktif), (c) *Concealed liabilities and expenses*, menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga laporan keuangan terlihat bagus, (d) *Improper disclosures*, perusahaan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi, (e) *Improper asset valuation*, penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai, dengan prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya, 3) Korupsi (*Corruption*) terbagi atas: (a) *Conflict of interest*, terjadi ketika karyawan, manajer dan eksekutif perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap transaksi, mengakibatkan dampak yang kurang baik terhadap perusahaan, (b) Suap (*bribery*), penawaran, pemberian, penerimaan, atau permohonan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis, (c) *Illegal gratuity*, pemberian *illegal* disini bukan untuk mempengaruhi keputusan bisnis, tapi sebuah permainan. Hadiah diberikan setelah kesepakatan selesai, (d) *Economic extortion*, pada dasarnya pemerasan secara ekonomis lawan dari suap. Penjual menawarkan memberi suap atau hadiah kepada pembeli yang memesan produk dari perusahaan.

### Faktor-faktor Pemicu Terjadinya Kecurangan (*fraud*)

Menurut Arens (2008: 432), kondisi penyebab kecurangan disebut segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*), sebagaimana yang tersaji pada Gambar 1.



**Gambar 1**  
*The Fraud Triangle*

Insentif/tekanan (*pressure*), seperti masalah keuangan, sifat buruk (penjudi, pecandu narkoba, konsumtif), lingkungan pekerjaan (kondisi kerja yang buruk, diperlakukan tidak adil dalam pekerjaan) dan lingkungan keluarga. Kesempatan (*opportunity*), seperti sistem pengendalian internal yang lemah, tidak mampu menilai kualitas kerja karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya, gagal mendisiplinkan dan memberikan sanksi pada pelaku *fraud*. Sikap/rasionalisasi (*rationalize*). Seperti mencontoh atasan atau teman sekerja, merasa sudah berbuat banyak kepada perusahaan, menganggap bahwa yang diambil tidak seberapa dan hanya sekadar meminjam, pada waktunya akan dikembalikan. Menurut Simanjuntak (2008: 122), terdapat empat faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan (*Fraud*), yang disebut dengan teori GONE, yaitu: a) *Greed* (Keserakahan), b) *Opportunity* (Kesempatan), c) *Need* (Kebutuhan), d) *Exposure* (Pengungkapan).

### Gejala-Gejala Kecurangan (*Fraud*)

Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi atau keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik yang bersifat kondisi atau situasi tertentu, perilaku atau kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *red flag (fraud indicators)*. Gejala-Gejala kecurangan (*fraud*) antara lain (Wibowo dan Wijaya, 2009): 1) Kecurangan Manajemen antara lain: (a) Ketidacocokan diantara manajemen puncak, (b) Moral dan motivasi karyawan rendah, (c) Departemen akuntansi kekurangan staf, (d) Tingkat complain yang tinggi terhadap organisasi atau perusahaan dari pihak konsumen, pemasok, atau badan otoritas, (e) Kekurangan kas secara tidak teratur dan tidak terantisipasi, (f) Penjualan atau laba menurun sementara itu utang dan piutang dagang meningkat, (g) Mengambil kredit sampai batas maksimal untuk jangka waktu lama, (h) Terdapat kelebihan persediaan yang signifikan, (i) Terdapat peningkatan jumlah ayat jurnal penyesuaian pada akhir tahun buku, 2) Kecurangan karyawan antara lain: (a) Pembuatan ayat jurnal penyesuaian tanpa otorisasi manajemen dan tanpa perincian atau penjelasan pendukung, (b) Pengeluaran tanpa dokumen pendukung, (c) Pencatatan yang salah atau tidak akurat pada buku jurnal atau buku besar, (d) Penghancuran, penghilangan, pengrusakan dokumen pendukung pembayaran, (e) Kekurangan barang yang diterima, (f) Kemahalan harga barang yang dibeli, (g) Faktur ganda, (h) Penggantian mutu barang.

### Pencegahan terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*)

Menurut Tunggal (2010: 231) Kecurangan dapat dicegah dengan cara-cara a) Membangun sistem pengendalian intern yang baik, b) Mengefektifkan aktivitas pengendalian meliputi: review kinerja, pengolahan informasi, pengendalian fisik, pemisahan

tugas, c) Meningkatkan kultur organisasi dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), d) Memberikan sanksi yang tegas kepada yang melakukan kecurangan dan memberikan penghargaan kepada yang berprestasi, e) Membuat program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan baik hal keuangan atau non keuangan, f) Menetapkan kebijakan perusahaan terhadap pemberian-pemberian dari agar jelas mana yang hadiah, mana yang resmi dan mana yang berupa sogokan, g) Menyediakan sumber-sumber tertentu dalam rangka mendeteksi kecurangan karena kecurangan sulit diemukan dalam pemeriksaan yang biasa-biasa saja, h) Menyediakan saluran-saluran untuk melaporkan kecurangan, hendaknya diketahui oleh staf agar diproses pada jalur yang benar.

### **Sistem Akuntansi Pembelian**

Pembelian merupakan fungsi pelayanan yang menunjang kegiatan dalam perusahaan yang bersangkutan. Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut dengan baik, maka arus informasi yang lancar antara bagian di dalam perusahaan sangat diperlukan oleh bagian pembelian guna melaksanakan tugasnya. Pada umumnya pembelian dilaksanakan apabila sudah terdapat pemberitahuan dari bagian penerimaan di dalam perusahaan. Sistem pembelian digunakan dalam perusahaan untuk pengeluaran barang yang diperlukan. Sistem akuntansi ini terdiri dari metode dan catatan yang diciptakan untuk mengidentifikasi, menghimpun, menganalisa, mencatat dan melaporkan transaksi satuan usaha dan untuk menyelenggarakan pertanggung jawaban aktiva dan kewajiban yang bersangkutan dengan transaksi tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (2012: 319.5) menyatakan bahwa sistem akuntansi yang efektif mempertimbangkan pembuatan metode dan catatan yang akan: 1) Mengidentifikasi dan mencatat semua transaksi yang sah, 2) Menggambarkan transaksi secara tepat waktu dan cukup rinci sehingga memungkinkan pengelompokkan transaksi secara semestinya pelaporan keuangan, 3) Mengukur nilai transaksi dengan cara memungkinkan pencatatan nilai keuangan yang layak dalam laporan keuangan, 4) Menentukan periode terjadinya transaksi untuk memungkinkan pencatatan transaksi pada periode akuntansi yang seharusnya, 5) Menyajikan dengan semestinya transaksi dan pengungkapannya dalam laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2009: 301) bagian-bagian yang terkait dalam sistem akuntansi pembelian adalah: 1) Fungsi gudang, 2) Fungsi pembelian, 3) Fungsi penerimaan, 4) Fungsi akuntansi. Sistem akuntansi pembelian ini sangat berguna bagi manajemen. Untuk kelancaran informasi yang dibutuhkan diantaranya: a) Jenis persediaan yang telah mencapai titik pemesanan kembali, b) Order pembelian yang telah dikirim kepada pemasok, c) Order pembelian yang telah dipenuhi oleh pemasok, d) Total saldo hutang dagang pada tanggal tertentu, e) Saldo hutang dagang kepada pemasok tertentu, f) Tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan dari pembelian.

### **Prosedur Pengawasan Intern Pembelian**

Prosedur pengawasan adalah kebijakan dan prosedur sebagai tambahan terhadap lingkungan pengawasan dan sistem akuntansi yang telah diciptakan oleh manajemen untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa tujuan tertentu suatu satuan usaha akan dicapai. Prosedur pengawasan pembelian terdiri dari: a) Prosedur otorisasi, b) Pemisahan fungsi, c) Dokumentasi dan catatan, d) Pengawasan fisik terhadap aktiva dan dokumen, e) Pengecekan pelaksanaan kerja yang terpisah, f) Tanggungjawab Manajemen dalam pengendalian internal (Elder, *et al*, 2013).

Dengan adanya penerapan pengendalian intern dalam setiap kegiatan operasi perusahaan, maka diharapkan tidak akan terjadi tindakan-tindakan penyelewengan yang

dapat merugikan perusahaan, misalnya penggelapan (*fraud*) baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Tujuan pengendalian intern menurut Afrianiswara (2010: 32) adalah 1) Agar penjagaan atau pengawasan dalam pengelolaan kekayaan perusahaan dapat dilakukan dengan baik untuk menghindari penyelewengan-penyelewengan baik dari pihak ekstern bank maupun intern bank, 2) Untuk memastikan ketelitian dan kebenaran data akuntansi di bidang keuangan, 3) Untuk meningkatkan efisiensi didalam pengelolaan dan tata laksana usaha di bidang keuangan dan mendorong tercapainya rencana yang ada.

### **Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*)**

Auditor adalah seseorang yang mengemban kepercayaan publik, oleh karena itu, auditor harus memiliki kemampuan yang akan digunakannya dalam melaksanakan tugas audit. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki auditor adalah kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang dapat saja terjadi dalam tugas auditnya. Dalam penelitian ini kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. Secara garis besar, tanda-tanda yang digunakan untuk mengindikasikan kecurangan dibagi menjadi dua yaitu tanda-tanda kecurangan yang berasal dari dalam dan luar perusahaan (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Tanda-tanda yang berasal dari dalam perusahaan meliputi penyimpangan pemakaian produksi yang ditunjukkan oleh laporan produksi yang telah diubah, perubahan catatan untuk menyembunyikan transaksi ilegal, penghilangan catatan-catatan yang dapat membuktikan terjadinya manipulasi, dan lain-lain. Sedangkan tanda-tanda kecurangan yang berasal dari luar perusahaan meliputi kelebihan pembebanan jasa dan bahan, tagihan yang salah dikirimkan ke perusahaan yang salah akibat pemalsuan faktur, kekurangan bukti pendukung untuk suatu pembayaran barang dan jasa, dan lain-lain.

Tipe tindakan kecurangan berhubungan dengan gejala-gejala yang dapat digunakan sebagai sinyal adanya kecurangan (Setiawan, 2003) menyampaikan beberapa bentuk sinyal kecurangan, meliputi adanya dokumen yang hilang, adanya pembayaran ganda, adanya jumlah yang tidak biasa pada awal atau periode akuntansi, adanya komplain dari pelanggan, adanya pembayaran atau pengeluaran yang tidak masuk akal, dan lain-lain. Selain dengan melihat tanda atau sinyal terjadinya kecurangan, petunjuk kecurangan lainnya yaitu dengan melihat ada tidaknya *red flags*. *Red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* adalah petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyelidikan lebih lanjut (Sitinjak, 2008). Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* ini biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan (*fraud*) terjadi (Amrizal, 2004). Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *red flags*, dapat membantu langkah selanjutnya untuk memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan.

### **Standar Profesional Akuntan Publik**

Menurut Agoes (2000:18) standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari 10 standar yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu: 1) Standar umum, (a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor, (b) Dalam semua

hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor, (c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, 2) Standar Pekerjaan Lapangan, (a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervisi dengan semestinya, (b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan, (c) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, 3) Standar Pelaporan, (a) Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (b) Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang di dalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten ditetapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya, (c) Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit, (d) Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

## **METODA PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran Dari Populasi (Objek) Penelitian**

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan permasalahan yang dihadapi dengan benar, karena penelitian hanya merupakan suatu bagian dari usaha pemecahan masalah. Fungsi penelitian ini adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif kemudian yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (deskriptif) yang dilakukan studi kasus pada PT X. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan tidak terlalu mendalam dalam objek yang diteliti. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai suatu penjelasan gambaran dari objek yang diteliti.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data penelitian termasuk dalam data internal. Data yang diperoleh dari dalam perusahaan tersebut baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa: 1) Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, 2) Data sekunder adalah data yang digunakan berupa arsip yang berkaitan dengan profil, visi misi perusahaan, dan prosedur pembelian PT X yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dengan melakukan peninjauan secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan: 1) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab mengenai obyek yang diteliti, 2) Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dengan mencatat secara sistematis data-data yang diperlukan, 3) Dokumenter, metode ini menuntut peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melihat terhadap obyek yang diteliti dan mengumpulkan laporan-laporan dari dokumen resmi maupun arsip perusahaan yang bersangkutan.



### **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian atau pustaka. Pada tahap analisis ini setelah semua data dikumpulkan, maka akan dilakukan pendokumentasian. Dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses pengumpulan data daripada setelah data dikumpulkan sesuai konsep pendekatan kualitatif. Maka teknik analisis data yang digunakan penulis pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Penulis melakukan penelitian atas aktivitas pembelian, 2) Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada, 3) Penulis mengumpulkan data dan informasi misalnya, terkait bukti-bukti serta transaksi pembelian, 4) Mengevaluasi antara hasil penelitian dan data-data yang dikumpulkan, apakah sesuai dengan landasan teori yang relevan, 5) Memberikan kesimpulan, dan saran hasil penelitian untuk perbaikan terkait terjadinya kecurangan pada pencatatan pembelian.

### **Analisis dan Pembahasan**

Dari hasil penelitian, penulis akan membahas tahapan audit operasional dalam mendeteksi kecurangan persediaan. Tahapan yang digunakan auditor PT X meliputi tahap survey pendahuluan, pengujian khusus, *checklist*, prosedur audit, pengukuran materialitas, tahap pelaporan, temuan permasalahan dan rekomendasi perbaikan.

### **Survei Pendahuluan**

Tahap pertama dalam melaksanakan audit manajemen adalah dengan melakukan survei pendahuluan. Yang bertujuan untuk mendapatkan informasi umum dari perusahaan, seperti latar belakang perusahaan, kegiatan, program dan sistem yang akan diperiksa agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh atau gambaran yang memadai mengenai perusahaan dan semua aspek penting dari perusahaan yang berkaitan dengan audit manajemen yang akan dilakukan.

Ruang lingkup audit atas fungsi pembelian pada PT X meliputi perencanaan pembelian, proses pembelian, dan pengevaluasian organisasi pada fungsi pembelian serta penilaian pengendalian perusahaan yang diterapkan pada fungsi pembelian. Pelaksanaan survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada PT. X berkaitan dengan fungsi pembelian, yaitu; 1) Melakukan pembicaraan awal dengan manajer HRD (*Human Resources Departement*) untuk mendapatkan informasi umum mengenai perusahaan seperti tujuan umum, profil perusahaan dan menjelaskan secara garis besar penelitian yang akan dilaksanakan, 2) Melakukan pembicaraan awal dengan bagian pembelian yang diwakili dari divisi order bagian pembelian diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dan menjelaskan cara pelaksanaan pemeriksaan, 3) Mengumpulkan data dan informasi meliputi: (a) Sejarah perusahaan, (b) Struktur organisasi, (c) Visi dan misi perusahaan, (d) Proses Pembelian, (e) Data lain yang berkaitan langsung dengan fungsi pembelian, (f) Melakukan kegiatan observasi untuk memahami mengenai aktivitas pembelian, (g) Melakukan wawancara lisan kepada bagian pembelian

### **Pengujian Khusus**

Pengujian khusus dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang memiliki risiko tinggi untuk terjadinya kecurangan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti pembelian. Kecurangan pembelian umumnya dilakukan dengan cara meninggikan nilai yang terdapat dalam faktur. Dalam setiap kecurangan pembelian, hampir selalu terdapat pengkreditan yang salah pada rekening kreditur. Cara lain yang dilakukan adalah dengan melakukan pembelian fiktif. Hutang yang timbul kemudian dilunasi oleh perusahaan, bukan kepada pemasok, namun kepada pelaku kecurangan. Walaupun rekening dapat dibukukan, namun pelaku

kecurangan tidak mampu menyiapkan bukti pendukung yang lengkap. Oleh karena itu, pengujian pertama yang sangat penting adalah untuk meyakinkan keabsahan pemasok.

Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk meyakinkan keabsahan transaksi pembelian adalah 1) Membandingkan data pemasok dengan data karyawan perusahaan, tentang alamat dan nomor teleponnya, 2) Teliti nama perusahaan tempat karyawan bekerja sebelumnya. Bandingkan data perusahaan tersebut dengan data rekanan perusahaan, 3) Periksa beberapa rekanan yang mengajukan penawaran kepada perusahaan, dan teliti hubungan antara satu dengan yang lainnya, 4) Teliti faktur pembelian, apabila memenuhi unsur berikut, perlu diteliti lebih lanjut: tidak terdapat nomor telepon, faktur pembeliannya bukan faktur asli, faktur tidak dikirim melalui pos, tidak terdapat rincian barang-barang yang dibeli, verifikasi buku besar

### Checklist

*Checklist* adalah sebuah dokumen yang berfungsi sebagai *Internal Control Questionnaire* (ICQ) yang harus di isi oleh auditor pada saat melakukan evaluasi/ *review*. Alat ini diharapkan dapat membantu auditor untuk mengetahui kelemahan internal control pada objek yang akan di *review*. Fokus dari objek (area) yang akan direview dan juga besaran testing yang akan dilakukan baru dapat ditentukan setelah auditor mengisi *checklist*/ daftar pertanyaan untuk mengetahui kelemahan *internal control*nya. Berikut ini adalah contoh *checklist* dan penggunaannya:

**Tabel 1**  
**Checklist Untuk Distribution Company PT X**

Pertanyaan	Reff	Ya/Tidak	Ket
<b>Pergerakan Audit Manajemen:</b>			
<b>Tujuan :</b>			
1. Untuk mengetahui apakah pergerakan Pihak Audit Manajemen sudah dilengkapi dengan dokumen dan di setujui oleh pihak yang berwenang sesuai SOP.			
2. Untuk mengetahui apakah akurasi data yang ada di dalam sistem yang dimiliki oleh perusahaan dapat diandalkan.			
3. Untuk mengetahui keberadaan asset yang dimiliki oleh perusahaan.			
<i>Checklist :</i>			
1. Apakah Bagian Gudang dalam proses penginputan data ke kartu stock sesuai dengan order pesanan?		Ya	
2. Apakah pembelian menyiapkan surat pemesanan barang saat akan melakukan transaksi atau hanya sekedar ada barang dan ada uang?		Ya	
3. Apakah Bagian Keuangan sering meriview barang-barang yang dibeli dan apakah sudah sesuai dengan pesanan yang sesungguhnya?		Ya	
4. Apakah Bagian Kepala Gudang mengecek tiap berapa bulan untuk mengetahui adakah selisih dari setiap transaksi pembelian?		Ya	
5. Apakah Bagian Kepala Gudang mencatat berapa jumlah pengeluaran dan mengecek kembali faktur pembelian yang lama sehingga tidak terjadi kesalahan dalam <i>stock opname</i> dengan jumlah barang yang ada digudang?		Ya	

Sumber : data primer, diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 1 *checklist* di atas adalah sebagai berikut: 1) Dengan mengetahui tujuan pemeriksaan diharapkan auditor dapat mengetahui fokus dari pemeriksaan, 2) Jawaban yang ada di *checklist* harus mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari objek pemeriksaan, 3) Apabila jawaban "Ya" menunjukkan *internal control* yang amat baik. Jawaban "Ya" akan diberikan apabila selama proses "*walkthrough*" sama sekali tidak ditemukan pengecualian (temuan), 4) Apabila jawaban "Tidak" maka menunjukkan *internal control* yang ada adalah lemah. Meskipun kondisi ini bisa langsung dijadikan temuan, untuk meyakinkan bahwa memang analisis yang dilakukan benar, auditor tetap harus melakukan uji *sample*. Pada saat temuan yang ada tidak cukup signifikan maka cukup dibuatkan "audit memorandum" dan didukung dengan dokumen pendukung yang lengkap. Pada saat temuan yang ada cukup signifikan, maka harus dilaporkan ke pihak manajemen PT X, 5) Kolom "Ref" dalam *checklist* bertujuan untuk memberikan nomor referensi pada kertas kerja yang sudah dibuat oleh auditor. Tujuan dibuatnya nomor referensi ini adalah untuk memudahkan pada saat dilakukan *review* atas *working paper* (kertas kerja), 6) Kolom "Keterangan" dapat digunakan oleh auditor untuk menjelaskan hal-hal lain. Misalnya saja berdasarkan *review* yang dilakukan oleh auditor menunjukkan bahwa terdapat *internal control weakness*. Namun pada saat dilakukan *review* lanjutan auditor dapat menemukan *offsetting control* (control yang dapat menutupi kelemahan yang ada). Auditor bisa mencatatkan *offsetting control* tersebut pada kolom keterangan.

### **Prosedur Audit**

Prosedur audit berisi langkah-langkah (tahap-tahap) yang harus diikuti oleh auditor pada saat melakukan *examinasi* (*review/ evaluasi*). Dengan mengikuti langkah-langkah yang ada didalam prosedur ini diharapkan (1) tahapan yang dilakukan oleh seluruh auditor pada saat melakukan audit menjadi terstandarisasi; (2) mengurangi resiko atas tidak direviewnya sebuah objek yang dievaluasi; dan (3) meningkatkan kualitas dan validitas dari proses audit dan Pelaporan audit. Beberapa istilah yang digunakan dalam prosedur ini antara lain *interview*, evaluasi (*review*), observasi (*observe*), pengujian (*testing*), dan melakukan penghitungan ulang (*reperform/recalculate*). Istilah-istilah ini adalah istilah umum yang digunakan di dalam prosedur audit.

### **Pengukuran Materialitas**

Adalah alat yang dapat digunakan oleh auditor untuk (1) melakukan evaluasi materialitas atas temuan hasil audit; (2) klasifikasi atas laporan audit berdasarkan materialitas dari laporan audit; (3) membantu auditor untuk melakukan *review* apakah dalam laporan tersebut masih ada control lain yang bisa mengurangi resiko (*offsetting control*); dan (4) meningkatkan kualitas temuan dari hasil audit dan juga laporan hasil audit. Auditor diharapkan tidak hanya melakukan *review* atas dasar contoh-contoh temuan yang disajikan didalam *form* pengukuran materialitas. Auditor diharapkan dapat menemukan suatu temuan di luar contoh-contoh tersebut. *Form* ini juga akan diupdate secara rutin dengan temuan-temuan lain yang ditemukan pada masa yang akan datang.

### **Tahap Pelaporan**

Laporan hasil audit harus dibuat oleh auditor, setelah menyelesaikan tahap pengerjaan lapangan. Laporan ini harus berisi mengenai kelemahan internal control pada obyek yang dievaluasi. Selain berisi mengenai kelemahan internal control, laporan ini juga harus berisi mengenai perbaikan yang harus dilakukan untuk mengurangi resiko yang muncul sebagai akibat adanya kelemahan internal control ini. Semua temuan yang terdapat di Laporan hasil audit harus didukung dengan kertas kerja (*working paper*). Tanpa adanya bukti-bukti pendukung atas temuan tersebut maka laporan hasil audit akan dikategorikan tidak valid. *Monitoring Tools* digunakan oleh auditor untuk memantau

kemajuan penyelesaian atas temuan yang sebelumnya ditemukan. Auditor berkewajiban untuk menyampaikan temuan yang masih belum ditindak lanjuti pada pihak-pihak terkait pada fungsi pembelian PT X. Auditor juga berkewajiban untuk meyakinkan agar tindak lanjut atas penyelesaian temuan sesuai dengan rencana yang sudah disepakati sebelumnya.

### Hasil Temuan

Sebuah temuan dapat juga dilaporkan oleh pihak-pihak yang terkait. Dalam hal temuan yang dilaporkan oleh pihak terkait dan atau sudah terjadi maka pihak manajemen PT X berkewajiban untuk mendindak lanjuti temuan ini dan meyakinkan bahwa bukti-bukti pendukung untuk temuan yang dilaporkan tersebut sudah valid. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya tuntutan hukum dari pihak tertuduh. Selain untuk meyakinkan apakah bukti-bukti yang ada sudah cukup, pemeriksaan dilakukan untuk meyakinkan agar kelemahan *internal control* yang ada sudah dapat dibenahi.

**Tabel 2**  
**Daftar Pembelian Barang**

No	Jenis barang	Jumlah	Satuan	Harga satuan Rp	Harga Rp
1	Aluminium Foil Kemasan 400 Gr	8.800	Pcs	1.182	10.406.000
2	Batu bara Asalan Karungan	32.040	Kg	900	28.836.000

Sumber: data internal PT X

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui dari transaksi pembelian barang yang dilakukan oleh PT X pada jenis barang Aluminium Foil Kemasan 400 Gr dengan harga satuan Rp 1.182,- tidak pernah ada konfirmasi kenaikan harga, dimana harga sebelumnya sebesar Rp 1.050,- sehingga terdapat selisih harga sebesar Rp 132,-. Sedangkan pada jenis barang Batu bara Asalan Karungan jumlah barang yang diterima 32.040 Kg namun setelah dilakukan pengecekan ulang terjadi penyusutan jumlah Batu bara Asalan Karungan yang diterima menjadi 32.000 kg sehingga ada penyusutan sebanyak 40 Kg. Hal inilah yang menjadi temuan auditor dan sudah memenuhi unsur/kriteria *fraud* (kecurangan)

### Cara Mendeteksi Kecurangan

Cara yang dapat dilakukan oleh auditor untuk mendeteksi kecurangan pada PT X dapat dilakukan dengan cara: 1) Melakukan pemeriksaan fisik antara jumlah kwitansi dan barang yang diterima pada saat proses terjadinya pembelian barang-barang yang diperlukan perusahaan, 2) Memeriksa dengan benar kwitansi pembelian dengan membandingkan terlebih order pembelian yang telah dilakukan pada saat barang diterima, 3) Melakukan *stock opname* setiap hari agar tidak terjadi selisih barang yang berkelanjutan dan segera mengatasi selisih apabila terjadi selisih barang dengan jumlah uang.

### Cara Mencegah Terjadinya Kecurangan

Cara yang dapat digunakan oleh auditor untuk mencegah terjadinya kecurangan pada PT X dapat dilakukan dengan cara: 1) Memeriksa secara rutin kwitansi setiap ada pembelian barang-barang apakah ada ketidaksesuaian antara harga barang yang pernah dibeli dulu dan sekarang, sehingga akan diketahui bahwa kwitansi itu tidak dibuat dengan melebihkan jumlah yang sesungguhnya demi kepentingan pribadi, 2) Melakukan audit barang setiap 1 bulan sekali dan mencocokkan jumlah barang-barang antara dokumen manual dan dokumen sistem inventory komputerisasi. Untuk hal tersebut, kecurangan yang mungkin terjadi harus dicegah antara lain dengan cara-cara membangun struktur pengendalian internal yang baik.

Struktur pengendalian intern terdiri dari lima komponen, yaitu: lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, standar pengendalian, informasi dan komunikasi, dan monitoring (pemantauan). Mengefektifkan aktivitas pengendalian, dilakukan dengan cara: review kinerja, pengolahan informasi, pengendalian fisik, dan pemisahan tugas. Meningkatkan budaya organisasi melalui implementasi prinsip-prinsip dasar *Good Corporat Governance* (GCG), yaitu: keadilan (*fairness*), transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, moralitas, kehandalan, dan komitmen. Mengefektifkan fungsi internal audit. Auditor harus menggunakan kemahirannya dengan seksama sehingga diharapkan mampu mencegah terjadinya kecurangan.

### **Rekomendasi Terkait dengan Kecurangan**

Berdasarkan hasil temuan dari pengungkapan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh auditor, maka auditor dapat menjelaskan penemuan dan rekomendasinya terkait dengan kecurangan tersebut, antara lain sebagai berikut: 1) Untuk mengurangi motivasi berbuat kecurangan, pemilik dan manajer perusahaan harus: (a) Menyediakan lingkungan kerja yang etis dan kepemimpinan yang menunjukkan perilaku etis dalam semua aktivitas bisnis; Memperlakukan karyawan dengan baik; (b) Mendengarkan dan menanggapi keluhan dan masalah yang disampaikan karyawan, khususnya mereka yang mengungkapkan ketidakpuasan terhadap pekerjaan atau mendiskusikan masalah kesulitan keuangan, 2) Untuk mengurangi persepsi karyawan tentang adanya kesempatan melakukan kecurangan, pemilik dan manajer dapat mengirimkan pesan yang menunjukkan bahwa "seseorang sedang mengawasi". Jika memungkinkan, minta akuntan eksternal untuk memeriksa pembukuan. Buatlah kebijakan perusahaan tentang kecurangan, konsekuensi pelanggaran serta menerapkan hukuman tersebut jika ditemukan pelanggaran, 3) Untuk mengamankan aset perusahaan, sebaiknya diadakan program pelatihan untuk mendidik karyawan tentang pencegahan kecurangan dalam wilayah tanggungjawab mereka dan mengevaluasi pengendalian internal secara teratur untuk menilai keefektifannya, 4) Melakukan pemisahan tugas sebagai bagian terpenting dalam pengendalian internal, yakni dengan memisahkan fungsi pencatatan, pelaksanaan dan penyimpanan, 5) Jika memungkinkan, gunakan suatu sistem tunggal untuk mencatat semua transaksi bisnis. Penggunaan sistem berganda dapat menimbulkan transaksi mudah mengalami masalah melalui celah-celah yang muncul dalam sistem tersebut, 6) Menyediakan sarana yang dapat digunakan karyawan untuk melaporkan kecurigaan adanya kecurangan tanpa harus diketahui identitasnya, misal melalui hotline etis perusahaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kecurangan pencatatan pembelian dapat diantisipasi dengan adanya pengendalian internal yang baik. Pengendalian intern merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak. Pengendalian internal dapat ditingkatkan dengan teknologi informasi yang memadai.

Fungsi pembelian sering dianggap fungsi yang paling penting dan berpengaruh pada unit-unit operasi yang ada di perusahaan. Pada banyak perusahaan, fungsi pembelian merupakan awal dari sebuah proses bisnis. Dengan tujuan memenuhi permintaan pelanggan, perusahaan harus membeli barang-barang kebutuhan dan bahan baku yang diminta, untuk mengumpulkan atau memproduksi produk-produk perusahaan. Ini adalah proses dalam mendapatkan barang-barang, bahan baku, komponen dan layanan yang merupakan tugas utama dan tanggung jawab departemen pembelian.

Tujuan utama dalam mengungkap kecurangan dalam transaksi pembelian adalah untuk menentukan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam membelanjakan sumber daya keuangan mereka. Pada beberapa perusahaan sedang, pembelian utama dilakukan oleh masing-masing departemen. Sebagai contohnya, fungsi kontrol persediaan membeli bahan-bahan kebutuhan dan bahan baku untuk memenuhi permintaan pelanggan langsung dari pemasok.

### Saran

Dengan banyaknya kasus kecurangan yang tidak dapat ditemukan auditor pada laporan-laporan keuangan yang cukup dikenal masyarakat luas, maka profesi ini mendapat tekanan kuat dari masyarakat untuk memperbaiki kinerjanya dalam masalah ini. Sorotan utama pada profesi ini adalah agar melakukan analisa yang lebih cermat mengenai kegagalan audit dengan menekankan pada:

Membuat pedoman yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya kecurangan manajemen. Merumuskan prosedur audit tambahan yang perlu dilakukan jika faktor-faktor tersebut dijumpai dalam suatu audit. Auditor hendaknya terus meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam pendeteksian *fraud*, antara lain melalui *strategic reasoning* dalam penilaian risiko audit, perencanaan dan pelaksanaan audit. Perusahaan harus melaksanakan pelatihan karyawan yang memadai serta berkala untuk meningkatkan keahlian kerja karyawan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrianiswara, E. I. 2010. Peranan Audit Internal dalam Menunjang Efektifitas Pengendalian Internal Kredit Investasi pada PT. Bank X. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Jakarta.
- Agoes, S. 2000. *Auditing*. Jilid Satu. Penerbit FEUI. Jakarta.
- Amrizal. 2004. Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor. <http://www.bpkp.go.id>. Diunduh Pada Tanggal 02 Desember 2015 Jam 08.14 WIB.
- Andayani, W. 2011. *Audit Internal*. Edisi Satu. BPFE. Yogyakarta.
- Arens, A. A. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* Jilid Satu. Erlangga. Jakarta.
- Bologna, G. J., A. J. Singleton, dan R. J. Lindquist. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tools and Techniques*. Third edition.
- Elder, J., S. Randal, dan A. A. Arens, 2013. *Jasa Audit dan Assurance*. Salemba Empat. Jakarta.
- Herman, L. A. 2013. Pengaruh Keadilan Organisasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Cabang Utama Bank Pemerintah di Kota Padang). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Profesional Akuntan Publik. PSAK No.70 seksi 316.2 paragraf 4*. Salemba Empat. Jakarta.
- Iqbal, M. 2010. Pengaruh Tindakan Pencegahan, Pendeteksian dan Audit Investigatif Terhadap Upaya Meminimalisasi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mulyadi, 2009. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Cetakan Keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Safriyana, F. 2014. Peranan Pengendalian Internal dalam Mengantisipasi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi* Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjungpinang.
- Setiawan, W. 2003. Fraud: Suatu Tinjauan Teoritis. *Kompak*. Vol 1(7): 137-154.
- Sitinjak, J. W. 2008. Pentingnya Mengenali Fraud Red Flags. <http://signnet.blogspot.com>. *Fraud Red Flags*. Diunduh Pada Tanggal 5 Januari 2015 Pukul 9.15 WIB.

- Simanjuntak, R. 2008. Kecurangan: Pengertian dan Pencegahan. [http://www.asei.co.id/internal/docs/Asei\\_Kecurangan.docs](http://www.asei.co.id/internal/docs/Asei_Kecurangan.docs). Diunduh Pada Tanggal 01 Desember 2015 Jam 09.47 WIB.
- Tunggal, A. W. 2010. *Dasar-Dasar Audit Intern Pedoman Untuk Auditor Baru*. Harvarindo. Jakarta.
- Wibowo dan W. Wijaya. 2009. Pengaruh Penerapan Fraud Early Warning System (FEWS) terhadap aktivitas bisnis perusahaan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik* Vol 4(2): 77-111.
- Widiyastuti, M dan S. Pamudji. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Value Added*. Vol. 5(2): 52-73.